

64

**PEMETAAN KONSENTRASI (SUB JURUSAN) DARI PERSPEKTIF PERILAKU MENTAL ACCOUNTING MAHASISWA BARU PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UNIVERSITAS RIAU 2015**

(MAPPING CONCENTRATION (SUB DEPARTMENT) OF MENTAL ACCOUNTING BEHAVIORAL PERSPECTIVE NEW STUDENT ECONOMIC EDUCATION FKIP RIAU UNIVERSITY 2015)

**Gusnardi**

Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Riau

E-mail: gusnardi.akuntan@gmail.com

**Abstract**

*The purpose of this research is to map the selection of sub major's freshmen Economic Education FKIP Riau University. The determination of this department only after entering into three semesters, students will be divided into accounting concentration and cooperatives, before this division, the research needs to be done to predict the concentration to where they will be placed later, and to find out how the behavior of the students' mental accounting. This research is an exploratory study through a survey with descriptive methods (descriptive research). The data used is primary data obtained from semi-structured interview to Economic Education Students. This study took 93 samples of the new students of Economic Education. Based on the results of research and discussion, it was concluded that; 1) most of the students have determined the choice before they are grouped by program of study based on the introduction of accounting; it is based on the consideration that the field of study that they would choose to have a bright career prospects for their future. 2) student financial planning by classifying according to his needs. Financial management of the new students in the economics of education they also apply as they get in the lecture material, which money should actually managed to classify them according to their needs. 3) the formation of behavioral mental accounting in freshman economics education, were more influenced by the character formed from backgrounds of students before they studied accounting in college, during high school they had known accounting and by the many alumni who after finishing in economic education, they can devote their knowledge in various institutions and private companies (non-teachers). Based on these findings, it is recommended to economic education courses to determine the selection of majors in addition to the introductory value based accounting, must also consider the interests and choices of the student as well as the background of his high school education.*

*Keywords: Mapping, mental attitude accounting*

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Penelitian**

Beberapa Universitas yang mempunyai Program Studi Pendidikan Ekonomi. Mahasiswa baru yang diterima di program studi belum dilakukan penjurusan atau pengkonsentrasian, baru dilakukan setelah mahasiswa tersebut menempuh dua (2) semester atau memasuki semester ke tiga (3), khususnya di pendidikan Ekonomi FKIP

Universitas Riau mahasiswa di kelompokkan dalam dua konsentrasi atau sub jurusan yakni pendidikan akuntansi dan pendidikan koperasi.

Bagi sebahagian besar mahasiswa apabila diperbolehkan memilih, mereka akan lebih banyak memilih sub jurusan akuntansi. Karena keterbatasan kelas program studi langsung membagi mahasiswa menjadi dua sub jurusan yang didasarkan pada nilai mata kuliah akuntansi, nilai mata kuliah akuntansi yang tertinggi berdasarkan ketentuan program studi akan di kelompokkan ke sub jurusan akuntansi, sisanya langsung ke sub jurusan koperasi.

Pembagian jurusan menurut ketentuan yang dilakukan program studi ini, ada kalanya menuai protes karena tidak sesuai dengan keinginan awal mahasiswa untuk kuliah di program studi pendidikan ekonomi, ada kalanya mereka mendapatkan sub jurusan yang sesuai dengan keinginannya atau tidak. Sehingga ada beberapa orang mahasiswa yang mengajukan pindah sub jurusan. Harapan sebahagian besar mahasiswa selama dua semester perkuliahan yang diberikan tidak hanya sekedar mendapatkan pengajaran pengetahuan akuntansi namun juga membentuk karakter seorang mahasiswa yang lebih dalam pengelolaan keuangan dari segi akuntansi, sesuai dengan tempat prodi mereka kuliah yakni prodi pendidikan ekonomi.

Mahasiswa baru pendidikan ekonomi yang diterima tahun 2015 sejumlah 93 orang, berdasarkan observasi awal, ke sub jurusan manakah mereka nanti setelah dua (2) semester kuliah?, sebahagian besar memilih ke sub jurusan akuntansi dengan alasan bahwa jurusan ini disamping out putnya adalah guru akuntansi untuk tingkat SLTA, seandainya mereka setelah tamat tidak menjadi guru mereka juga dapat bekerja di instansi lainnya selain menjadi guru, umumnya mereka bekerja di sektor bisnis. Berdasarkan hal ini, dapat diprediksi bahwa sebahagian besar mahasiswa baru pendidikan ekonomi mempunyai mental accounting yang bisa memilah bahwa setelah tamat nanti mereka akan bekerja atau beraktivitas selain menjadi guru.

Keinginan seseorang akan sesuatu yang menurutnya baik dan benar, dapat dilihat dari usaha atau aksi yang dilakukannya untuk mendapatkan yang dia inginkan sesuai dengan norma dan etika yang melekat dalam dirinya, dalam hal ini sering disebut dengan perilaku. Perilaku merupakan cermin diri seseorang, sehingga dari perilaku dapat dilihat seberapa tinggi moral dan etika seseorang. Perilaku seseorang biasanya diawali dengan adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut selanjutnya akan menimbulkan sebuah dorongan sehingga individu tersebut akan melakukan suatu perilaku (Sudrajat, 2008). Dalam Ilmu Ekonomi dapat juga dilihat bahwa untuk memenuhi sebuah kebutuhan dalam dirinya, setiap perilaku individu mengarah pada tujuan tertentu yang telah ditetapkannya, begitu juga dalam perilaku seseorang dalam bidang keuangan atau akuntansi, masing-masing individu akan melakukan hal yang berbeda karena tujuan masing-masing individu juga berbeda khususnya dalam bidang keuangan.

Nilai uang akan dipilah-pilah walaupun pada kenyataannya nilai uang tetap netral. Sebagai contoh bahwa ketika menerima bonus, individu biasanya berpersepsi bahwa uang itu berbeda dengan gaji bulanan sehingga tendensi untuk membelanjakan uang tersebut dan lupa untuk menabung. Logika mengapa bias karena apakah uang yang berasal dari bonus ataukah dari gaji bulanan tetap memiliki nilai uang yang sama sehingga tidak perlu mengkotak-kotaknya dalam pikiran. (kompasiana,2012)

Alasan seseorang mengambil keputusan di dalam hal finansial seperti di atas bisa dijelaskan dengan istilah “*mental accounting*”. Fenomena perilaku finansial ini pertama kali diteliti oleh Richard Thaler, profesor dari School of Business Chicago. *Mental accounting* adalah perilaku ekonomi dimana seseorang menggolongkan masukan dan keluaran finansial yang dilakukan berdasarkan pos-pos seperti halnya yang ada pada akuntansi. (Benny Santosa,2009)

Contoh lainnya adalah ketika mahasiswa mendapatkan uang yang berasal dari uang bulanan dan uang yang berasal dari pemberian kekasihnya, biasanya akan diperlakukan berbeda nilai uangnya. Dan hal ini sebenarnya tidak rasional karena pada prinsipnya uang tersebut merupakan suatu benda yang netral dan perlu didayagunakan dengan rasional. Untuk itu cara yang dapat digunakan untuk mengikis bias ini adalah orang hanya perlu sadar akan bias ini sehingga ketika berbelanja akan lebih terfokus. Karena bias ini terjadi pada ranah gambaran mental sehingga sulit untuk merubahnya dan hanya kesadaran sajalah dapat direduksi. (kompasiana,2012)

Sebagian besar mahasiswa baru belum paham dalam pengelompokan keuangannya, mereka hanya tinggal meminta ke orang tua berapa kebutuhan yang diperlukan. Seharusnya mahasiswa sudah dapat melakukan pengelompokan atau penggolongan baik itu masukan (*cash in flow*) dan keluaran (*cash out flow*), sehingga sebagai mahasiswa mereka seolah-olah memiliki pos pendidikan, pos untuk tampilan, pos untuk hiburan, dan sebagainya di dalam pikiran mereka, yang suatu saat diperlukan tinggal menentukan sesuai dengan yang sudah dikelompokkan tadi.

Penelitian tentang *mental accounting* telah banyak dilakukan, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Prasetyaningrum dan Sri Muryani (2014) tentang perilaku *mental accounting* pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi USKW Salatiga. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah respondennya, dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa yang sudah kuliah beberapa semester, sedangkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang baru beberapa pekan (pertemuan) kuliah di perguruan tinggi, dan adanya pemetaan sub jurusan sebelum mereka di kelompokkan sesuai dengan sub jurusannya.

Dengan adanya *mental accounting* ini dalam diri mahasiswa dapat memicu *self control* dan sangat berguna bagi kedisiplinan diri dalam mengelola keuangan. Contohnya ketika mahasiswa tetap konsisten membelanjakan sesuai rencananya dari uang bulanan yang dikirimkan oleh orang tua mereka, dengan adanya perencanaan keuangan yang telah mereka lakukan manfaatnya mahasiswa tersebut dapat terhindar dari perilaku boros.

Perilaku *mental accounting* ini akan semakin baik apabila mahasiswa telah mendapatkan jurusan yang sesuai dengan yang diinginkan sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam masa perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah Dasar Akuntansi dan Keuangan, yaitu untuk mencatat, mengelompokkan, menganalisis dan melaporkan transaksi atau kejadian ekonomik dalam suatu periode tertentu.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah ; 1) apakah mahasiswa baru telah menentukan pilihannya sebelum di tentukan oleh program studi berdasarkan nilai

pengantar akuntansinya, 2) apakah mahasiswa telah melakukan perencanaan keuangan dengan mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhannya 3) apakah terbentuknya perilaku *mental accounting* dipengaruhi oleh karakter yang dibentuk dari latar belakang mahasiswa sebelum mereka belajar akuntansi.

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan di atas, maka maksud melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis 1) mahasiswa baru yang telah menentukan pilihannya sebelum di tentukan oleh program studi berdasarkan nilai pengantar akuntansinya, 2) sebagian mahasiswa melakukan perencanaan keuangan dengan mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhannya 3) terbentuknya perilaku *mental accounting* ternyata lebih dipengaruhi oleh karakter yang dibentuk dari latar belakang mahasiswa, sebelum mereka belajar akuntansi.

### 4. Kontribusi Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat melahirkan artikel ilmiah yang dimuat di jurnal terakreditasi atau non akreditasi nasional, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Atau Jurnal Ekuitas STIE Indonesia Surabaya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Akuntansi dan Perilaku

Perilaku pasti akan ada dalam setiap individu. Perilaku berawal dari sebuah kebutuhan. Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut akan lahir motivasi yang merupakan kekuatan atau energi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut Sudrajat (2008).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Akuntansi dan perilaku dapat dipelajari tentang bagaimana aspek budaya dalam akuntansi yang disebut juga dengan *behavioral accounting*. Berbagai budaya yang dapat mempengaruhi peran atau hasil dari interaksi antara informasi akuntansi dengan perilaku konsumennya atau penyajinya. Dengan perkataan lain, berkaitan dengan hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi baik dalam bidang akuntansi keuangan, auditing maupun akuntansi manajemen. Bahkan ini dianggap sebagai bidang (cabang) akuntansi yang khusus (Siegel, Ramanauskas Marconi; 1989).

Bidang akuntansi perilaku ini mulai berkembang pada tahun 1950-an. Pada tahun 1991 the *Controllershship Foundation of America* mensponsori penelitian untuk mengetahui pengaruh *budget* terhadap manusia. Penelitian ini dilakukan oleh Cornell University dengan di pimpin oleh Chris Argyris. Penelitian ini telah memberikan beberapa rekomendasi tentang beberapa perilaku yang muncul dalam penerapan *budget*. Hasil riset ini muncul di *Harvard Business Review* yang ditulis oleh Argyris dengan judul *Human Problems with Budgets*.

Sejak itu maka banyak ahli menjadi pemerhati dan menjadi peneliti akuntansi perilaku ini seperti Mayo, Maslow, Mc Gregor, dan Likert. Output informasi akuntansi

perilaku menyangkut manusia, baik yang menyajikannya maupun yang menggunakannya. Maka diakui bahwa data akuntansi itu dapat mempengaruhi perilaku manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat di pisahkan dari data informasi akuntansi itu sendiri dengan pemakai atau penyajinya. Era Globalisasi menimbulkan *borderless country* sehingga tidak ada lagi hal-hal yang membatasi suatu negara dengan negara lain dalam melakukan kegiatan bisnis maupun dalam hal pertukaran kebudayaan maupun tentang system akuntansi atau standar akuntansinya. Output akuntansi pun tidak beredar hanya dalam suatu negara dengan budaya yang sama, tetapi meluas sampai ke beberapa negara dengan budaya yang berbeda-beda.

Dalam akuntansi perilaku yang menjadi sorotan adalah dampak dari informasi akuntansi terhadap perilaku orang yang membaca atau menyiapkannya. Juga melihat bagaimana reaksi manusia terhadap informasi akuntansi yang diberikan. Dampak perilaku dari sistem pengawasan, dampak sistem *budget* terhadap perilaku, dampak sistem *responsibility accounting* terhadap perilaku, dampak sistem desentralisasi ataupun sentralisasi. Pengambilan keputusan terhadap perilaku, dimensi perilaku dalam sistem pengawasan internal, beberapa pola perilaku auditor, aspek perilaku dalam pengambilan keputusan, faktor perilaku dalam *capital budgeting*, aspek perilaku dalam kebutuhan pengungkapan, aspek perilaku dalam akuntansi dalam sumber daya manusia dan sebagainya.

### **Mental Accounting**

Menurut Thaler dalam I Ketut Suweca (2010) bahwa *mental accounting* itu merupakan suatu rangkaian operasi kognitif yang dipergunakan oleh individu maupun rumah tangga dalam mengkode, membuat kategori, dan mengevaluasi aktivitas finansialnya. *Mental accounting* berfokus pada bagaimana seyogianya seseorang menyikapi dan mengevaluasi suatu situasi saat terdapat dua atau lebih kemungkinan hasil, khususnya bagaimana mengkombinasikan kemungkinan-kemungkinan hasil tersebut. Menurut Thaler (2010) terdapat tiga komponen dalam proses mental accounting, yakni : 1) persepsi terhadap hasil (*outcomes*) dan membuat serta mengevaluasi keputusan, 2) menetapkan aktivitas untuk pencatatan yang spesifik, dan 3) menentukan pembatasan periode waktu terhadap *mental accounting* lainnya yang berkaitan. Ketiga komponen tersebut, hingga saat ini menjadi bahan diskusi oleh berbagai kalangan sehingga hal ini dapat memperkaya pembahasan mengenai topik ini sekaligus memberikan referensi/ pemahaman lebih baik dalam menentukan pilihan atau saat harus mengambil keputusan.

Thaler (1990) dan Davis (2003) berpendapat bahwa seseorang yang menggunakan *mental accounting* karena memungkinkan transaksi akan dievaluasi secara terpisah dari transaksi yang lain. Hal ini akan mengurangi beban kognitif pengambil keputusan dan pengambilan keputusan akan menjadi lebih mudah. Karlsson (1998), Hoch dan Loewenstein (1991) menegaskan bahwa *mental accounting* dapat digunakan sebagai perangkat *self control*. Pernyataan ini telah dibuktikan oleh penelitian Siloy (2012).

Dalam *mental accounting*, individu menentukan tingkat utilitas yang berbeda pada tiap-tiap akun kekayaan sehingga mempengaruhi keputusan konsumsi mereka. Tversky and Kahneman (1981) menyatakan bahwa *mental accounting* berfokus kepada bentuk dari keputusan individu dalam keuangan, sedangkan Shefrin dan Thaler (1988)

membahas bahwa *mental accounting* juga dipengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap keuangan.

Pernyataan lainnya mengatakan bahwa konsep *mental accounting* merujuk pada cara investor membingkai (*frame*) keputusan keuangannya dan mengevaluasi keputusan (*outcomes*) investasinya (Thaler, 1985) serta merujuk pada cara individu memutuskan assets sekarang dan masa datang menjadi terpisah, bagian-bagian yang tidak dapat dioverkan (Nofsinger, 2005). Konsep ini menyediakan suatu deskripsi luas melalui proses kognitif dimana orang-orang merasa, mengkategorisasi, mengevaluasi, dan mengikutsertakan dalam aktivitas keuangan. *Mental accounting* mempunyai pokok isi individu menentukan tingkat utilitas yang berbeda pada tiap-tiap kelompok asset, yang mana mempengaruhi keputusan konsumsi mereka dan perilaku-perilaku lainnya.

Konsep ini menyediakan deskripsi melalui proses kognitif dimana individu merasa, mengkategorisasi, mengevaluasi, dan mengikutsertakan dalam aktivitas keuangan dengan bentuk *mental accounting* adalah kategorisasi dan pelabelan. Manifestasinya adalah individu mengelompokkan pengeluaran dalam anggaran (contoh: makanan, perumahan), distribusi kesejahteraan dalam rekening (contoh: pensiun, asuransi), dan membagi sumber penghasilan dalam kategori (contoh: penghasilan regular, uang yang menang dari loterei, tabungan, investasi).

Proses akuntansi dari *mental accounting* menyediakan tujuan penting, seperti keputusan pemfasilitasan yang menggunakan dana kita, dan penyediaan fungsi pengendalian diri melalui aturan pengeluaran ke dalam penempatan dana di dalam ambang batas *accounts*.

*Mental accounting* melingkupi perilaku manusia secara luas, tidak melulu yang berhubungan dengan masalah finansial atau keuangan. Dengan memahami *mental accounting*, orang diharapkan akan memahami dengan lebih baik proses psikologis yang melandasi seseorang dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan ekonomi dan lainnya.

*Mental accounting* merupakan deskripsi mengenai cara mereka melakukan proses akuntansi berdasarkan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya. *Mental accounting* ini hanya dapat dipelajari dengan melakukan pengamatan mengenai perilaku seseorang atau menyimpulkan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. (Gustian Widyaningrum, 2011)

Beberapa keputusan ekonomi dan proses akuntansi yang dapat dilakukan mahasiswa, yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan selama perkuliahan. Kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan, misalnya kebutuhan untuk pribadi, kebutuhan untuk perkuliahan, kebutuhan lainnya yang diperlukan selama mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliaannya. Akun-akun kebutuhan tersebut dapat di rinci misalnya dibuatkan dalam bentuk matrik sesuai dengan jenis-jenis kebutuhannya sebagai mahasiswa.

*Mental accounting* juga memiliki hubungan dengan faktor demografis yang meliputi jenis kelamin, usia, dan pendapatan. Persepsi dan sikap individu cenderung memiliki perbedaan dengan adanya perbedaan jenis kelamin, usia, dan pendapatan. Persepsi pria dan wanita terhadap uang akan berbeda, begitu pula faktor usia dan pendapatan mempengaruhi keputusan keuangan di mana salah satu contohnya adalah

dalam pengaturan keuangan pribadi. Dalam penelitian ini pemetaan jurusan mahasiswa baru dilihat dari mental *accounting*-nya.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru pendidikan ekonomi Universitas Riau tahun 2015. Penelitian ini mengambil 93 sampel dari mahasiswa baru FKIP Universitas Riau.

Penelitian *Mental Accounting* khususnya pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau menggunakan metode kualitatif, dan jenisnya merupakan penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah perilaku pada mahasiswa terhadap uang yang dimiliki. Lokasi penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau. Satuan amatan adalah seluruh mahasiswa baru Pendidikan Ekonomi.

Data diperoleh dengan teknik kuesioner dan wawancara semi terstruktur, dilengkapi. Analisis data yang dilakukan dengan model interaktif, *dengan empat langkah sebagai berikut: Data collection, data display, data reduction, dan data conclusion.*

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemetaan Jurusan di Pendidikan Ekonomi Universitas Riau**

Di pendidikan ekonomi Universitas Riau, terdiri dari dua sub prodi, yaitu Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Koperasi, dalam penerimaan mahasiswa baru mahasiswa diterima dalam satu prodi yaitu Prodi pendidikan Ekonomi, sedangkan pembagian sub prodi baru dilakukan setelah mereka menempuh perkuliahan selama dua semester, mereka akan dibagi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh prodi. Akan tetapi penetapan ini masih ada dikalangan mahasiswa merasa tidak puas, karena tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Sementara prodi juga masih fleksibel, misalnya ada yang minta pindah dengan alasan tertentu dapat dikabulkan asal tidak melebihi kapasitas kelas.

Penjurusan mahasiswa yang dilakukan oleh prodi didasarkan kepada nilai rata-rata mata kuliah pengantar akuntansinya, kalau nilai akuntansinya bagus otomatis mereka akan di kelompokkan ke sub prodi pendidikan Akuntansi, selebihnya di sub prodi pendidikan koperasi. Dari hasil kuesioner yang disebar didapatkan bahwa sebahagian besar mahasiswa baru pendidikan ekonomi telah menentukan pilihannya sebelum dikelompokkan oleh program studi. Sebahagian besar mereka lebih memilih untuk ditempatkan di kelompok akuntansi, hal ini dapat disebabkan bahwa peluang untuk mendapatkan dan bekerja setelah mereka menyelesaikan studinya akan lebih terbuka dari pada mereka dikelompokkan di pendidikan koperasi. Hasil ini juga sesuai dengan dirilis oleh edukasi.kompas.com (2011) bahwa jurusan akuntansi adalah salah satu jurusan yang paling diminati oleh calon mahasiswa baru di perguruan tinggi, jurusan ekonomi (akuntansi, manajemen, dan bisnis) menjadi bidang studi yang paling banyak diminati di kelompok ilmu non-eksakta. Sebagian besar responden mengaku memilih bidang studi berdasarkan *passion* atau minat yang sesuai dengan kemampuan mereka,

sebagian lainnya memilih jurusan berdasarkan pertimbangan bidang studi yang mereka pilih memiliki prospek karier yang cerah bagi masa depan mereka. Tujuan memilih jurusan ini tentu saja agar mudah mendapatkan pekerjaan setelah selesai melanjutkan pendidikan tinggi.

Berdasarkan penelusuran alumni yang dilakukan oleh Universitas Riau, khususnya untuk alumni pendidikan ekonomi untuk sub jurusan pendidikan akuntansi, ternyata sebahagian besar alumni bekerja bukan dibidang pendidikan (Guru), ada yang di Instransi pemerintahan dan sebagian besar di perusahaan-perusahaan swasta, sebagai tenaga accounting.

## **2. Mental Accounting pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi**

Setelah mahasiswa di terima di perguruan tinggi, perilaku mereka khususnya berkaitan dengan *Mental accounting* yang ditunjukkan dengan *cara mereka dalam mengelola keuangan*. Prilaku mental accounting ini dapat dilihat ketika mahasiswa beraktivitas memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proses akuntansi atas pengelolaan keuangan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Ekonomi ada dua cara yaitu 1) dengan mengatur keuangannya, kemudian membuat keputusan dan selanjutnya akan dievaluasi, 2) pengaturan keuangan, kemudian membuat keputusan, evaluasi, dan pengaturan ulang sesuai dengan kebutuhannya.

Masing-masing cara tersebut mereka lakukan dengan cara yang sederhana, misalnya hanya dengan mengungat-ingat, mereka sebahagian besar belum melakukan pencatatan. Pengaturan keuangan mereka lakukan melalui dua macam cara, merencanakan sumber keuangan untuk mendanai kebutuhan setiap periode, dan tahap pengaturan atau pengalokasian uang sesuai akun-akun kebutuhannya. Proses ini dilakukan sederhana, sebagian besar mahasiswa melakukannya dengan beragam tanpa mereka mencatatnya. Kenapa ini dilakukan dan tidak dicatat, mereka beralasan bahwa transaksi-transaksi keuangannya masih sedikit dan mereka masih dapat mengingatnya.

Bagi mahasiswa yang mempunyai uang lebih, artinya kemampuan orang tuanya dalam membiayai perkuliahannya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mereka mempunyai pendapatan dari kiriman orang tua atau yang tinggal bersama orang tuanya dalam menggunakan uang tanpa perencanaan atau tanpa membuat keputusan akan dikemanakan atau digunakan uang tersebut. Bahkan kalau uang yang mereka terima melebihi kebutuhan mereka ada dua hal yang mereka lakukan; 1) menyimpan uang tersebut sebagai bekal bulan berikutnya atau, 2) mereka akan menggunakannya sebagai modal usaha sampingan yang dapat menghasilkan uang; misalnya berjualan pulsa, atau bisnis online.

Banyak dari mereka yang melakukan usaha ini mendapatkan keuntungan yang menurut mereka menguntungkan, mereka-mereka yang seperti inilah yang mempunyai mental dalam bidang accounting, disamping kewajibannya sebagai mahasiswa mereka juga dapat menghasilkan uang saku tambahan. Kegiatan seperti ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang dikelompokkan dalam jurusan akuntansi, tetapi juga yang memilih jurusan koperasi. Hal ini dapat mereka lakukan karena mereka mempunyai latarbelakang dari keluarga yang memang berprilaku dan bermental accounting.

Pengeluaran yang terjadi setiap bulan untuk keperluan perkuliahan oleh sebahagian mahasiswa perlu dilakukan pengevaluasian supaya tidak terjadi defisit, artinya pengeluaran lebih besar dari kiriman/ pemberian orang tua. Dari 93 Mahasiswa baru di prodi pendidikan ekonomi, sebagian besar melakukan evaluasi ini, hal ini penting dilakukan supaya uang yang ada baik itu kiriman/ pemberian orang tua dapat digunakan sesuai kebutuhannya. Bagi sebahagian kecil yang tidak melakukan evaluasi beralasan bahwa evaluasi merupakan pekerjaan yang rumit dan memerlukan waktu, mereka-mereka ini sebagiannya adalah mahasiswa yang masih tinggal bersama orang tuanya karena mudah untuk mendapatkan uang tambahan dari orang tua diungkapkan mahasiswa non akuntansi sebagai penyebab tidak melakukan evaluasi. Bagi mahasiswa yang melakukan evaluasi karena ingin memiliki rasa tenang, bahwa uang mereka tidak hilang, dengan mengevaluasi keuangan mereka dapat melacak pembelanjaan uang. Pengevaluasian dilakukan agar supaya ada keseimbangan (*balance*) antara sumber penerimaan (pemberian orang tua) dengan kebutuhan perkuliahan, sesuai dengan salah satu materi perkuliahan di pengantar akuntansi yang mereka pelajari.

Pengelolaan keuangan oleh mahasiswa baru di pendidikan ekonomi juga mereka terapkan seperti yang mereka dapatkan dalam materi perkuliahan, bahwa uang harus benar-benar dikelola dengan baik dengan mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Semua ini tidak tercatat dengan baik dengan alasan bahwa mereka masih dapat mengingatnya.

### **3. Pembelajaran Akuntansi sebagai Pembentuk Mental Accounting**

Dalam mempelajari sesuatu ada pepatah mengatakan bahwa tak kenal maka tak sayang, begitu juga dengan belajar akuntansi. Khusus untuk mengetahui apakah mahasiswa mempunyai *mental accounting* di perlukan waktu dan proses, maksudnya semakin lama seseorang belajar accounting semakin faham mereka akan manfaat maupun sisi negatif dalam proses akuntansi tersebut diantaranya kurangnya motivasi mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pengelolaan keuangannya, karena mereka menganggap bahwa transaksi yang mereka lakukan masih dapat mereka ingat, dan tidak ada kewajiban untuk melakukan proses akuntansi bagi kegiatan mereka. Bagi yang mendapat kelompok koperasi, mereka juga kurang termotivasi karena pembelajaran akuntansi yang akan mereka dapatkan hanya yang fundamentalnya saja, sehingga mereka tidak merasa perlu melakukan proses akuntansi tersebut lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNRI, mahasiswa bahwa melakukan pembagian atas penerimaan atau uang yang dimiliki kedalam tiga jenis akun kekayaan, meskipun rincian akun kebutuhan masing-masing mahasiswa berbeda. Mental accounting mahasiswa Pendidikan ekonomi dapat dilihat dengan proses perlakuan keuangan mereka mulai dari mengorganisasi, pengambilan keputusan, dan mengevaluasi keputusan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa ada yang merasa cukup dengan melakukan hanya dengan mengorganisasi dan pengambilan keputusan saja pada event keuangannya tanpa melakukan evaluasi ulang, namun ada pula mahasiswa yang melakukan ketiga proses tersebut. Beberapa mahasiswa mengelola keuangannya hingga pada tahap evaluasi meneruskan satu tahap yang tidak

ada pada teori umum untuk mengetahui mental *accounting* seseorang, yakni tahap mengorganisasi ulang, adalah tahap pengaturan kembali sama seperti diawal pengaturan.

Mahasiswa baru pendidikan ekonomi, walaupun mengikuti perkuliahan baru beberapa kali pertemuan, tetapi mereka sudah mampu melakukan pengeloaan keuangan dengan sederhana yaitu dengan cara pengelompokkan baik itu sumber maupun penggunaan uang dalam kegiatannya sehari-hari. Hal ini dilatar belakangi bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi sudah memahami sisi negatif dan positif dari aktivitas tersebut, terutama bagi mereka yang tidak tinggal bersama orang tua (kost).

Pada kegiatan pengambilan keputusan karakter perilaku akuntansi mahasiswa mulai terlihat yakni mereka akan lebih cermat dalam berbagai keputusan yang mereka dibuat. Kemudian mengevaluasi pengeluaran keuangannya dengan cara mengingat-mana pengeluaran yang lebih diprioritaskan, kemudian dilakukan review penggunaan pengeluarannya dengan rinci, tanpa melakukan pencatatan yang berarti, ini-lah yang memperlihatkan bahwa karakter akuntansi mahasiswa baru pendidikan ekonomi belum kelihatan dalam proses pembentukan perilaku *mental accounting-nya*. Seharusnya sesuai dengan proses *accounting*, dengan mengelompokkan baik penerimaan maupun pengeluaran-pengeluarannya, dilakukan pencatatan supaya semua aktivitasnya dapat terdokumentasi dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar mahasiswa telah menentukan pilihannya sebelum mereka dikelompokkan oleh program studi berdasarkan nilai pengantar akutansinya, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bidang studi yang mereka akan pilih memiliki prospek karier yang cerah bagi masa depan mereka.
2. Mahasiswa melakukan perencanaan keuangan dengan mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhannya. Pengeloaan keuangan oleh mahasiswa baru di pendidikan ekonomi juga mereka terapkan seperti yang mereka dapatkan dalam materi perkuliahan, bahwa uang harus benar-benar dikelola dengan baik dengan mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Terbentuknya perilaku *mental accounting* pada mahasiswa baru pendidikan ekonomi, ternyata lebih dipengaruhi oleh karakter yang dibentuk dari latar belakang mahasiswa sebelum mereka belajar akuntansi di Perguruan Tinggi, semasa SLTA mereka telah mengenal *accounting* dan oleh banyaknya alumni yang setelah menamatkan di pendidikan ekonomi, mereka dapat mengabdikan ilmunya di berbagai instansi dan perusahaan swasta (non guru).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Prasetyaningrum & Sri Muryani, 2014. Perilaku mental Accounting pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi USKW Salatiga. *Proseding Seminar ASPROPENDO Salatiga*.

- Benny Santosa, 2009.<http://www.ebahana.com/warta-1781-Mental-Accounting-yang-Tepat.html>/ download Tgl. 28 Agustus 2015 Jam 09.17
- Gustian Widyaningrum. 2011. <http://dee-mind.blogspot.com/2011/01/pengertian-akuntansi-untuk-seorang.html>/ download Tgl. 28 Agustus 2015 Jam 09.13
- I Ketut Suweca, 2010. <http://economist-suweca.blogspot.com/2010/06/tinjauan-sekilas-tentang-mental-accounting.html>
- Kahneman, D., & Tversky, A, 1979. Prospect theory: An Analysis of Decision Under Risk. *Econometrica*, 47, pp.263-291.
- Kahneman. 1998. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 1, No. 1, Januari 1998.
- Kompasiana, 2012.[http://www.kompasiana.com/sina/mental-accounting-yang-tidak-disadari\\_55176c2aa333118107b65cbb](http://www.kompasiana.com/sina/mental-accounting-yang-tidak-disadari_55176c2aa333118107b65cbb)
- Lim, Sonya, Seong Yeon, 2004. Do Investor Integrate Losses and Segregate Gains? Mental Accounting and Investor Trading Decisions, *Working Paper, SSRN*, 2004.
- Nofsinger, John R., 2000. *The Psychology of Investing*, Pearson Education, Second Ed., Upper Saddle River, New Jersey,
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- R.W.Ackerman, 1973. How Companies Respond to Social Demands, *Harvard Business Review* (Juli-Agustus).
- Siegel, Gary, dan Marcony H.R, 1989. *Behavioral Accounting*, South-Western Publishing co, Cincinnati Ohio.
- Thaler, Richard H., 1985. Mental Accounting and Consumer Choice, *Marketing Science* 4,
- Tversky, A., dan D. Kahneman, *The Framing of Decisions and The Psychology of Choice, Science*, 211 (30), 1981.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/02/14061246/Memilih.Perguruan.Tinggi.dan.Masa.Depan>
- [http:// forum apa yang mempengaruhi keuangan anda the-mental-accounting problem/pratolo.com/2008/08/30/](http://forum.apa.yang.mempengaruhi.keuangan.andathe-mental-accounting.problem/pratolo.com/2008/08/30/)

\_\_\_\_\_0000\_\_\_\_\_